

The Effect Of Managerial Ownership, Audit Committee, And Firm Performance On Carbon Emission Disclosure (CED) (An Empirical Study Of Mining Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange During 2022–2023)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dan Kinerja Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure (CED) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023)

Rizka Honesty Amalia¹, Dewita Puspawati^{2*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200220075@student.ums.ac.id¹, dp123@ums.ac.id^{2*}

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of managerial ownership, audit committees, and company performance on Carbon Emission Disclosure (CED) in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022–2023. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from companies' annual reports and sustainability reports. The sample selection was conducted using purposive sampling, resulting in 39 companies with a total of 78 observations. The data analysis was performed using multiple linear regression. The results of the hypothesis testing show that managerial ownership does not affect Carbon Emission Disclosure, the audit committee affects Carbon Emission Disclosure, and company performance does not affect Carbon Emission Disclosure.

Keywords: Managerial Ownership, Audit Committee, Company Performance, Carbon Emission Disclosure (CED)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja perusahaan terhadap Carbon Emission Disclosure (CED) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 39 perusahaan dengan total 78 data pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure, komite audit berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure, dan kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kinerja Perusahaan, Carbon Emission Disclosure (CED)

1. Pendahuluan

Global warming yang berdampak terhadap perubahan iklim kini menjadi perhatian utama global yang tidak hanya menyentuh isu lingkungan, tetapi juga ekonomi dan sosial. Kenaikan suhu rata-rata dunia yakni konsekuensi dari pelepasan gas rumah kaca oleh aktivitas ekonomi manusia (Simamora et al., 2022). Di Indonesia, sektor industri dan pertambangan berkedudukan krusial dalam perekonomian nasional, namun juga merupakan pemicu utama emisi karbon (Nasih et al., 2019).

Berlandaskan *Carbon Disclosure Project* (CDP, 2024), kerusakan iklim melalui emisi gas rumah kaca banyak dipicu oleh aktivitas masif di sektor industri material dan tambang. Dari lebih dari 23.000 organisasi yang melaporkan ke CDP, hanya 21 dari 1.981 organisasi terkait sektor ini yang dapat mengungkapkan strategi transisi iklim komprehensif yang memperhitungkan semua 21 indikator yang dapat diandalkan (CDP, 2024).

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menegaskan dalam laporan terbarunya (AR6, 2023) mayoritas emisi gas rumah kaca, yakni berkisar 79%, dihasilkan oleh pemakaian energi serta operasional industri dan bangunan. Hal ini berhubungan dengan pentingnya sektor industri, termasuk manufaktur dan pertambangan, sebagai objektif utama dalam pengungkapan emisi karbon. Eskalasi permukaan laut, fluktuasi pola presipitasi, intensitas bencana hidrometeorologi, dan kerusakan keanekaragaman hayati merupakan konsekuensi dari pemanasan global yang disebabkan oleh emisi ini.

Sebagai bagian dari tindakan global untuk memitigasi perubahan iklim dan pertanggungjawabannya terhadap lingkungan, publikasi emisi karbon dalam laporan keberlanjutan kini mulai diadopsi sebagai standar keterbukaan informasi perusahaan. Sebagai bentuk komitmennya dalam mengurangi emisi karbon, Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.73 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pelaporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional, Peraturan Presiden No. 61/2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, dan Peraturan Presiden No. 71/2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional (Selviana & Ratmono, 2019).

Carbon Emission Disclosure (CED) fenomena menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi korporasi, mulai dari pembengkakan biaya operasional hingga risiko litigasi dan denda (Chariri et al., 2018). Meskipun demikian, tingkat keterbukaan informasi CED di Indonesia masih tergolong rendah dan bervariasi, terutama di sektor-sektor dengan potensi emisi tinggi seperti pertambangan dan manufaktur (Budiharta & Kacaribu, 2020). Transparansi emisi karbon di Indonesia saat ini belum menjadi sebuah keharusan regulasi secara total dan masih bersifat sukarela. Pandangan Ahmad & Sulaiman (2004), pengungkapan informasi sukarela menyiratkan bahwa aturan masing-masing perusahaan menentukan apakah pengungkapan dimasukkan dalam laporan tahunan atau tidak.

Berbagai studi telah mengidentifikasi bahwa faktor internal dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*), seperti kepemilikan manajerial dan komite audit dapat memengaruhi kualitas pengungkapan informasi non-keuangan. Diperkirakan bahwa perilaku berkelanjutan, seperti pelaporan emisi karbon secara sukarela, dapat dipengaruhi oleh tata kelola yang baik. Pengungkapan karbon menjadi alat bagi pemangku kepentingan untuk mengawasi dampak ekologis perusahaan dan memastikan keputusan yang diambil sudah sesuai (Putri & Ariefiara, 2023).

Kepemilikan manajerial berpotensi memberikan dorongan kepada manajer untuk merisaukan dampak jangka panjang, termasuk keberlanjutan lingkungan. Faktor ini mengacu pada hak atas saham oleh manajer atau pihak yang juga berpartisipasi dalam menentukan keputusan operasional perusahaan. Eskalasi persentase saham yang dikuasai berkorelasi lurus dengan alokasi insentif yang diberikan, misalnya *Carbon Emission Disclosure* dengan cara yang terbuka dan menyeluruh untuk memastikan keberlanjutan dan reputasi perusahaan tetap terjaga (Qintharah & Augustine, 2024). Karakteristik kepemilikan dan keterlibatan pemegang saham dalam perusahaan tempat mereka berinvestasi dapat memberikan pengaruh akuntabilitas mereka terhadap emisi karbon menjadi bersifat tidak seragam atau bervariasi (Georgallis et al., 2022).

Tingkat transparansi pelaporan juga dipengaruhi oleh kontribusi dari pihak komite audit. Komite audit berkedudukan krusial dalam pemantauan laporan perusahaan yang meliputi praktik pengungkapan. Penelitian dari Chariri et al., (2018), mengonfirmasi bahwasanya semua karakteristik komite audit (komite audit independen, keahlian komite audit, dan rapat komite audit) berdampak positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Kajian mengimplikasikan bahwasanya keberhasilan pengungkapan karbon bergantung pada keberadaan pakar keuangan dan risiko yang independen di dalam komite audit. Anggota

komite audit juga harus terlibat aktif dalam rapat rutin untuk memantau dan mengevaluasi kebijakan perusahaan tentang pengungkapan emisi karbon.

Selain pertimbangan tata kelola internal, pengungkapan lingkungan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti persepsi pasar. Kinerja perusahaan dipandang sebagai hasil dari kebijakan strategis manajemen yang berkaitan erat dengan produktivitas modal, efisiensi kerja, dan kemampuan menghasilkan laba (Fidhayatin & Uswati Dewi, 2012). Untuk menilai suatu kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Sales (ROS)*, *Tobin's Q* dan *Current Ratio (CR)* (Dian Rahmawati Putri & Murtanto, 2023). Evaluasi investor terhadap prospek jangka panjang suatu perusahaan tercermin dalam Tobin's Q, yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku asetnya. Tobin's Q sering diaplikasikan sebagai proksi dari nilai perusahaan dalam berbagai penelitian akuntansi dan keuangan. Berlandaskan studi Tobin's Q yang dijalankan Al-Mari & Mardini (2024), korporasi yang mencatatkan skor Tobin's Q tinggi dapat mempergunakan kekuatan pasarnya guna mendanai praktik berkelanjutan sekaligus memberikan sumbangsih teoretis bagi standar pengungkapan emisi karbon global.

Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada CED dalam industri manufaktur atau perusahaan yang berskala besar, tanpa mengkaji secara khusus karakteristik tata kelola perusahaan, misalnya kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja perusahaan. Meskipun industri pertambangan di Indonesia sangat relevan dengan tantangan *global warming*, hanya sedikit penelitian yang secara khusus melihat hubungan antara faktor-faktor tersebut terhadap pengungkapan CED di sektor ini.

Kajian yang dilaksanakan memodifikasi studi Simamora et al. (2022) kebaruan model studi dipaparkan dengan menjadikan Tobin's Q (proksi kinerja perusahaan) sebagai variabel independen utama. Rasio Tobin's Q diterapkan sebagai variabel independen karena nilai pasar perusahaan memberikan dorongan strategis bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan risiko lingkungan secara proaktif. Penelitian ini dapat menyelidiki apakah dengan memasukkan Tobin's Q nilai ekonomi berpengaruh dalam pengungkapan informasi emisi karbon. Fokus pada sektor pertambangan di BEI dipilih karena urgensi masalah keberlanjutan dan peran strategisnya dalam ekonomi nasional.

2. Tinjauan Pustaka

Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan konsep utama dalam manajemen dan tata kelola perusahaan yang menekankan pentingnya mengenali dan menangani kepentingan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat maupun dipengaruhi oleh organisasi. Menurut Donaldson & Preston (1995) dalam Oktafiyani et al. (2024) teori ini berkaitan dengan bidang manajemen atau tata kelola perusahaan merekomendasikan sikap, struktur, dan kombinasi dari praktik yang dijalankan secara serempak akan menghasilkan filosofi *stakeholder*. Sesuai dengan teori *stakeholder*, sebuah entitas bisnis harus menyeimbangkan antara pengejaran profit dengan pemberian manfaat bagi para pemangku kepentingan (Akhiroh & Kiswanto, 2016). Masyarakat setempat diakui sebagai pemangku kepentingan utama dalam kegiatan perusahaan, terutama karena mereka memiliki kepentingan dalam praktik lingkungan dan inisiatif keberlanjutan perusahaan. Sebagaimana dicatat oleh Mardini & Elleuch Lahyani (2024), penekanan global yang semakin meningkat pada tanggung jawab lingkungan telah memperkuat peran masyarakat sebagai pendorong dalam menuntut transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan.

Teori Legitimasi

Guna memahami dinamika bisnis dengan lingkungannya, teori legitimasi menjelaskan mekanisme keberlanjutan kontrak sosial yang berlaku (Budiharta & Kacaribu, 2020). Agar aset keuangan jangka panjang maksimal, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu melakukan pengungkapan lingkungan untuk menjaga legitimasi dari publik (Nasih et al., 2019). Menurut Deegan (2002), menjaga legitimasi dan memastikan kelangsungan hidup, perusahaan harus secara transparan berbagi informasi dengan para pemangku kepentingan, karena pelanggaran kontrak sosial yang dirasakan oleh masyarakat dapat mengancam legitimasi mereka. Oleh karena itu, perusahaan dipaksa untuk terlibat dalam komunikasi yang transparan dengan para pemangku kepentingan untuk menjaga legitimasi mereka dan memastikan kelangsungan hidup mereka. Dalam konteks pengungkapan emisi karbon, legitimasi mencerminkan respons perusahaan terhadap tekanan publik, yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa aktivitasnya bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mematuhi peraturan, serta kurangnya kinerja akan meningkatkan konsekuensi legitimasi (Chu et al., 2013; Datt et al., 2019). Untuk mencapai hal ini, perusahaan diharapkan untuk mengurangi jejak karbon dan mengungkapkan komitmen mereka secara transparan. Karena pengungkapan karbon sebagian besar bersifat sukarela, beberapa perusahaan menggunakannya untuk legitimasi dengan menyoroti informasi yang menguntungkan untuk mengelola persepsi publik (Simamora et al., 2022).

Carbon Emission Disclosure

Carbon Emission Disclosure (CED) merupakan komponen pelaporan perusahaan yang menyampaikan pandangan perusahaan dan informasi terkait iklim kepada para pemangku kepentingan. Ini mencerminkan komitmen organisasi terhadap tanggung jawab lingkungan dan transparansi. Akuntansi memainkan peran penting dalam mendukung upaya Indonesia untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan emisi karbon. Sebagai bagian dari pelaporan keberlanjutan sukarela atau yang diatur, CED menunjukkan kesadaran dan respons perusahaan terhadap masalah lingkungan, khususnya mengenai emisi dari kegiatan produksi (Khalimatussa'diah & Lestari, 2025). Perusahaan yang tanggap terhadap isu karbon cenderung lebih adaptif terhadap tuntutan pasar, yang pada akhirnya berdampak positif pada keberlanjutan dan nilai aset perusahaan (Noor & Ginting, 2022).

Kepemilikan Manajerial

Besarnya kepemilikan saham oleh jajaran direksi dan manajer dari seluruh saham perusahaan yang beredar disebut kepemilikan manajerial (Aniktia & Khafid, 2015). Struktur kepemilikan ini mengindikasikan tingkat kepentingan keuangan yang dimiliki manajemen dalam perusahaan, yang dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Menurut Dewi Fortuna Nur Rohmah & Nazmel Nazir (2022), tingkat kepemilikan saham manajerial yang tinggi dapat memperkuat komitmen manajer terhadap kepentingan pemegang saham. Ketika manajer juga bertindak sebagai pemegang saham, mereka cenderung fokus pada peningkatan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan ini tidak hanya melibatkan kinerja keuangan, tetapi juga perhatian terhadap aspek lingkungan, seperti pengungkapan emisi karbon. Dalam peran pengendalian mereka, manajer dapat memainkan peran penting dalam mendorong transparansi yang lebih besar mengenai dampak lingkungan perusahaan.

Komite Audit

Mekanisme pengawasan manajemen oleh dewan komisaris diperkuat dengan adanya peran strategis dari komite audit (Anggraeni, 2015). Simamora et al. (2022) menyebutkan

bahwasanya kehadiran komite audit menegaskan upaya perusahaan dalam mengimplementasikan tata kelola yang baik dengan menitikberatkan pada keterbukaan informasi. Selain itu, pengalaman kerja auditor berperan penting dalam menilai risiko terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Eksistensi serta kuantitas anggota komite audit memegang peranan krusial dalam menjamin efektivitas pengawasan dan kontrol internal perusahaan, termasuk praktik pengungkapan lingkungan perusahaan, yang pada gilirannya secara positif mempengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon. Serta dengan mengawasi pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap peraturan, komite audit juga dapat membantu memperkuat tata kelola perusahaan dan meminimalkan potensi risiko, melibatkan berbagai poin mengenai tanggung jawab sosial maupun kelestarian lingkungan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan bertindak sebagai indikator yang menyajikan data tentang kondisi riil saat ini dan harapan di masa mendatang. Kinerja ini biasanya digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan (Fathoni & Swandari, 2020). Pandangan Al-Mari & Mardini (2024) dengan memprioritaskan adaptasi terhadap perubahan iklim, perusahaan dapat memperkuat sinergi dengan *stakeholder* utama dan meningkatkan nilai ekonomi jangka panjang. Entitas bisnis yang sukses secara finansial sangat antusias mengelola standar lingkungan melalui pengawasan ketat emisi karbon, adopsi praktik operasional bersih, serta penguatan performa perusahaan global. Penyertaan Tobin's Q sebagai indikator berbasis pasar kinerja keuangan menyoroti peran valuasi pasar dalam memengaruhi praktik pengungkapan lingkungan. Konsep Tobin's Q dari James Tobin, pakar ekonomi Yale dan peraih Nobel, berpendapat bahwasanya nilai pasar total perusahaan di bursa saham harus seimbang dengan biaya penggantian asetnya (Gharaibeh & Qader, 2017).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Kepemilikan manajerial menitikberatkan pada kepemilikan saham oleh manajemen untuk meminimalisir perbedaan kepentingan dengan para pemegang saham. Tingkat kepemilikan saham yang lebih tinggi memicu manajemen untuk lebih fokus pada pelestarian reputasi dan stabilitas jangka panjang perusahaan (Almuaromah & Wahyono, 2022). Menurut Kusumawardani dan Sudana (2017), sinergi antara posisi manajer dan pemegang saham menciptakan motivasi yang lebih tinggi untuk mengelevasi nilai ekonomi perusahaan, karena setiap keputusan yang mereka buat akan berdampak langsung pada kepentingan finansial mereka sendiri. Penyelarasan ini dapat memberi insentif kepada manajer untuk menerapkan strategi yang meningkatkan keberlanjutan dan transparansi jangka panjang, termasuk pengungkapan praktik lingkungan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan untuk menjaga komunikasi yang transparan dengan semua pihak yang terpengaruh oleh operasi mereka, termasuk pengungkapan kegiatan lingkungan. Kepemilikan manajerial memperkuat mekanisme pengendalian internal dan meningkatkan kemungkinan bahwa tanggung jawab lingkungan dan sosial akan ditangani secara lebih terbuka (Akhiroh & Kiswanto, 2016). Tekanan tata kelola internal ini mendorong pengungkapan informasi *non-finansial* seperti emisi karbon untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan.

Almuaromah & Wahyono (2022) mengonfirmasi bahwasanya kepemilikan manajerial secara signifikan memengaruhi pengungkapan emisi karbon, karena manajer cenderung lebih memperhatikan masalah keberlanjutan ketika mereka memiliki saham langsung di perusahaan tetapi tidak secara eksplisit menghubungkannya dengan CED melainkan dengan kinerja lingkungan. Demikian pula, Dewi Fortuna Nur Rohmah & Nazmel Nazir (2022) melaporkan

bahwasanya kepemilikan manajerial yang substansial membuat perusahaan lebih terbuka soal isu karbon sebagai langkah strategis dalam menjaga reputasi di hadapan publik dan pemangku kepentingan. Namun studi Syava et al. (2025) membuktikan bahwasanya kepemilikan manajerial tidak berkontribusi terhadap pengungkapan emisi karbon, sebab aspek transparansi emisi karbon belum dianggap sebagai unsur krusial dalam mekanisme pemilihan strategi manajemen, melainkan cenderung memprioritaskan strategi bisnis yang memaksimalkan laba, dividen, dan harga saham dalam jangka pendek. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, hipotesis yang dikonstruksikan yakni:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Keberadaan komite audit sangat mendasar bagi tata kelola perusahaan guna memastikan validitas pelaporan keuangan dan informasi non-keuangan, termasuk keakuratan dan kelengkapan pengungkapan lingkungan. Komite audit yang kompeten memastikan tiap laporan perusahaan mempunyai standar transparansi yang tinggi dan tingkat kepercayaan yang kuat, memastikan bahwa para pemangku kepentingan mendapat informasi yang memadai tentang kinerja lingkungan perusahaan. Menurut Simamora et al. (2022), transparansi yang dihadirkan oleh komite audit tentu bukan hanya sekadar transparansi akuntansi, tetapi transparansi terkait penggunaan kas perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Komite audit bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang akurat dan komprehensif terkait kondisi perusahaan. Komite audit yang kokoh dan tidak memihak dapat mendorong pengungkapan emisi karbon dengan mendorong praktik pelaporan yang etis dan meminta pertanggungjawaban manajemen.

Ramadhan et al. (2021) menggarisbawahi bahwasanya efektivitas aktivitas komite audit berkorelasi searah dengan kualitas transparansi laporan emisi karbon pada korporasi di tanah air. Pengawasan komite dapat memastikan bahwa risiko lingkungan dan praktik keberlanjutan dilaporkan secara memadai. Sari & Susanto (2021) mengonfirmasi bahwasanya mekanisme kontrol internal yang baik dan kedudukan komite audit sangat mendukung keberhasilan strategi hijau melalui publikasi data emisi karbon yang lebih luas. Temuan menguatkan studi Akhiroh & Kiswanto (2016) yang membuktikan bahwasanya komite audit berkontribusi positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, penelitian oleh Ariningtika & Kiswara (2013) hanya menyebutkan tata kelola perusahaan secara umum, tanpa menyoroti peran spesifik komite audit. Di sisi lain, ada pula studi Aliffia et al. (2025) mengemukakan bahwasanya komite audit tidak signifikan berkontribusi terhadap pengungkapan emisi karbon, aspek ini didasari oleh otoritas komite audit dalam mengawal aspek kepatuhan serta keandalan pelaporan keuangan secara menyeluruh sehingga dalam pertemuan komite audit lebih berfokus pada internal perusahaan dibandingkan dampak lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan operasionalnya.

Berlandaskan teori *stakeholder* dan legitimasi, Ketika menyajikan data yang transparan, komite audit membantu menyelaraskan ekspektasi internal perusahaan dengan kebutuhan para pemangku kepentingan eksternal. Perusahaan cenderung menjadikan publikasi data karbon sebagai sarana untuk memvalidasi keberadaan mereka di mata masyarakat dan lingkungan sekitar. Berlandaskan uraian yang dijelaskan, hipotesis yang dikonstruksikan yakni:

H₂: Komite audit berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

3. Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Kinerja perusahaan secara luas diakui sebagai penentu utama kemampuan dan kemauan perusahaan untuk terlibat dalam pelaporan keberlanjutan yang transparan,

termasuk pengungkapan emisi karbon. Tobin's Q diakui sebagai indikator pasar yang fundamental karena mampu mengukur rasio nilai kapitalisasi perusahaan terhadap nilai penggantian seluruh asetnya. Pandangan investor terhadap proyeksi pertumbuhan serta nilai non-fisik perusahaan dapat dilihat secara jelas melalui indikator pasar ini, seperti merek, inovasi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Clarkson et al., 2011). Komitmen pada pelaporan perubahan iklim serta kinerja lingkungan yang mumpuni menjadi katalis bagi pencapaian kinerja keuangan yang lebih unggul, terutama di industri yang berada di bawah pengawasan publik, selain itu pengungkapan proaktif juga membantu perusahaan mendapatkan legitimasi, menarik investor yang bertanggung jawab, dan mengelola risiko jangka panjang.

Dewi Fortuna Nur Rohmah & Nazmel Nazir (2022) serta Almuaromah & Wahyono (2022) menyebutkan strategi transparansi karbon kerap kali diadopsi oleh entitas bisnis yang sukses secara finansial demi meningkatkan daya tarik dan wibawa merek mereka, namun hasil empiris tidak sepenuhnya konsisten menunjukkan adanya variabel atau faktor kontekstual yang belum sepenuhnya dipahami atau dikendalikan. Al-Mari & Mardini (2024) menyatakan keterbukaan informasi lingkungan sering kali dianggap sebagai investasi reputasi oleh perusahaan-perusahaan dengan performa Tobin's Q yang solid, cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan emisi karbon, sesuai dengan standar keberlanjutan internasional. Di sisi lain, pada penelitian Yolifiandri et al. (2025), meskipun Tobin's Q diaplikasikan guna mengkaji nilai perusahaan, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan carbon.

Dengan meningkatnya permintaan global terkait transparansi lingkungan, terutama untuk perusahaan dengan visibilitas pasar dan ekspektasi pemangku kepentingan yang lebih tinggi, masuk akal guna diperkirakan efisiensi operasional dan kinerja solid, yang dicerminkan melalui Tobin's Q, lebih condong untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Berlandaskan pemaparan yang dijelaskan, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₃: Kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

3. Metode Penelitian

Studi dirancang secara kuantitatif guna menelaah korelasi antara variabel kepemilikan manajerial, komite audit, serta performa perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yakni dengan menetapkan syarat antara lain: perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, mengungkapkan informasi emisi karbon, serta memiliki data penelitian yang lengkap. Kepemilikan manajerial dipahami sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh pengurus perusahaan, di mana pengukurannya dilakukan dengan membagi jumlah saham manajerial dengan jumlah total saham beredar (Budiharta & Kacaribu, 2020).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Komite audit didefinisikan sebagai organ pengawas yang membantu dewan komisaris dan diukur berdasarkan kuantitas anggota komite audit (Budiharta & Kacaribu, 2020).

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

Kinerja perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menciptakan nilai ekonomi dan diprosikan menggunakan Tobin's Q (Al-Mari & Mardini, 2024).

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Total Utang}}{\text{Total Aset} + \text{Total Utang}}$$

Carbon Emission Disclosure didefinisikan sebagai tingkat keterbukaan informasi emisi karbon perusahaan kemudian dikaji melalui indeks pengungkapan emisi karbon (Bae Choi et al., 2013).

$$\text{CED} = \frac{\text{Total Item yang Diungkapkan}}{\text{Total Item yang Ditetapkan}}$$

Analisis data dilakukan mengaplikasikan SPSS untuk memproses statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Pengujian hipotesis meliputi uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Prosedur regresi dijalankan setelah uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov), multikolinearitas (Tolerance dan VIF), heteroskedastisitas (Glejser), dan autokorelasi (Durbin–Watson) diproses.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Objek Penelitian

Studi yang dijalankan tergolong studi kuantitatif yang dimaksudkan guna menguji dan menelaah kontribusi kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Ruang lingkup populasi studi terbatas pada sektor pertambangan di BEI yang memenuhi syarat publikasi laporan tahunan atau laporan keberlanjutan pada 2022–2023. Sebanyak 39 perusahaan berhasil lolos syarat seleksi sampel dan akan dianalisis untuk setiap tahun masa observasi. Akumulasi sampel selama dua tahun masa observasi menghasilkan total 78 data yang siap dianalisis, dengan perincian kriteria yang tertuang di Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel dengan *Purposive Sampling*

No.	Kriteria Seleksi	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2023	65
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut 2022-2023	(8)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan secara berturut-turut 2022-2023	(3)
4	Perusahaan yang tidak secara eksplisit mengungkapkan emisi karbon (termasuk setidaknya mengungkapkan satu kebijakan dalam item pengungkapan emisi karbon)	(1)
5	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian selama tahun 2022-2023	(14)
Jumlah perusahaan yang dieliminasi		(26)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		39
Total keseluruhan sampel penelitian (39 perusahaan × 2 tahun)		78

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

B. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk menggambarkan karakteristik data. Data diolah memanfaatkan IBM SPSS Statistic 27, dan hasilnya menjadi gambaran awal pola serta variasi data sebelum analisis lanjutan, sebagaimana pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	78	0	1,2	0,1185	0,25706
Komite Audit	78	2	5	3,1923	0,55963
Kinerja Perusahaan	78	0,42	10,3	1,3053	1,80594
Ced	78	11,11	100	56,1966	26,333
Valid N (Listwise)	78				

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berlandaskan perolehan uji statistik deskriptif di Tabel 2, studi mengaplikasikan 78 data observasi yang berasal dari 39 perusahaan pertambangan periode 2022–2023. Variabel kepemilikan manajerial berada diangka terkecil 0,00; angka terbesar 1,20; rerata 0,1185 dan standar deviasi 0,25706, yang mengonfirmasi tingkat kepemilikan manajerial relatif rendah dengan variasi antarperusahaan. Komite audit mempunyai angka terkecil 2; angka terbesar 5; rerata 3,1923 serta standar deviasi 0,55963, mengindikasikan bahwasanya komposisi komite audit pada mayoritas sampel yakni tiga orang, yang merefleksikan variabilitas yang rendah. Kinerja perusahaan yang diproksikan melalui Tobin's Q Dimana angka terkecil 0,42; angka terbesar 10,30; rerata 1,3053 dan standar deviasi 1,80594, mengindikasikan apresiasi pasar yang positif, walaupun disparitas nilai antar perusahaan sampel masih tergolong tinggi. Sementara itu, *Carbon Emission Disclosure* berada diangka terkecil 11,11; angka terbesar 100,00; rerata 56,1966 dan standar deviasi 26,33300, yang menunjukkan tingkat pengungkapan emisi karbon berada pada kategori sedang dengan perbedaan antarperusahaan yang cukup signifikan.

C. Uji Asumsi Klasik

Implementasi uji asumsi klasik dimaksudkan guna memitigasi risiko kesalahan dalam penggunaan model regresi pada studi. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokolerasi. Berikut ini hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini:

1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dimaksudkan guna mengeksplorasi karakteristik sebaran data sebelum masuk ke tahap analisis inferensial. Guna memvalidasi sebaran data, langkah yang diambil yakni menerapkan uji normalitas melalui metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada *Unstandardized Residual*, yang akan menunjukkan data terdistribusi normal nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	23,08987751
Most Extreme Differences	Absolute	0,081
	Positive	0,066
	Negative	-0,081
Test Statistic		0,081
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200d

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berlandaskan tabel 3 terkait perolehan uji Kolmogorov-Smirnov, diinformasikan jumlah sampel diangka 78 dengan angka *Test Statistic* 0,081 lalu angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200. Sebab angka signifikansi $0,200 > 0,05$, dipastikan bahwasanya asumsi residual model regresi terpenuhi. Maka, model regresi studi lolos uji normalitas.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Deteksi terhadap multikolinearitas dimaksudkan guna mengonfirmasi data tidak mempunyai masalah interkorelasi yang bisa merusak validitas regresi. Tidak adanya gejala multikolinearitas dibuktikan sebab variabel-variabel yang diuji mempunyai skor VIF < 10 serta angka *Tolerance* $> 0,10$.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficients ^a		Keterangan
	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
Kepemilikan Manajerial	0,963	1,039	Bebas Multikolinearitas
Komite Audit	0,957	1,045	Bebas Multikolinearitas
Kinerja Perusahaan	0,948	1,055	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Tidak ada variabel yang mempunyai korelasi linear terlalu kuat pada studi. Tabel 4 mengonfirmasi hal tersebut dengan mengonfirmasi angka *Tolerance* > 0,10 serta VIF < 10 pada semua variabel penjelas. Sehingga, model regresi diasumsikan lolos multikolinearitas dan layak diaplikasikan pada analisis lanjutan.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Kelayakan model diuji kembali melalui parameter autokorelasi guna memastikan stabilitas residual di berbagai periode pengamatan yang dilakukan. Angka *Durbin-Watson* menjadi tolok ukur utama; ketika DW terletak di tengah rentang DU dan (4 - DU), maka asumsi autokorelasi terpenuhi.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1,966	Bebas Autokorelasi

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel 5, dikonfirmasi angka Durbin–Watson 1,966. angka DU dengan kuantitas sampel $n = 78$ serta kuantitas variabel independen $k = 3$ pada Tabel Durbin–Watson sebesar 1,7129. Maka diperoleh hasil $1,7129 < 1,966 < 2,2871$, sehingga diinformasikan model regresi bebas lolos uji autokorelasi.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diaplikasikan guna memastikan model tidak mengandung ketimpangan sebaran pada bagian residualnya di berbagai level pengamatan. Deteksi ketidaksamaan varians dilakukan melalui uji Glejser, yang secara teknis meregresikan variabel penjelas terhadap nilai absolut residual yang dihasilkan model. Kriteria lolos uji ini yakni terpenuhinya angka signifikansi > 0,05 tiap-tiap variabel yang diuji.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Variabel	Sig.	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	0,182	Bebas Heteroskedastisitas
Komite Audit	0,380	Bebas Heteroskedastisitas
Kinerja Perusahaan	0,286	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berlandaskan tabel 6, diketahui seluruh nilai signifikansi variabel > 0,05. Maka dapat disimpulkan model regresi lolos heteroskedastisitas. Konsistensi varians residual yang ditemukan mengonfirmasi kelayakan model ini untuk masuk ke tahapan analisis inferensial lanjutan.

D. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berlandaskan perolehan uji asumsi klasik, diinformasikan bahwasanya data yang diaplikasikan terdistribusi secara normal, lolos multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Rangkaian uji tersebut mengonfirmasi bahwasanya model regresi linear berganda yakni metode yang paling relevan untuk mengeksplorasi data yang ada.

Uji regresi linier berganda dilaksanakan guna mengkaji kontribusi kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED). Perolehan uji regresi linier berganda bersumber output SPSS tersaji pada tabel.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	B	T	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	-15,88	-1,019	0,311	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	-6,698	-0,629	0,531	Tidak Signifikan
Komite Audit	22,865	4,664	0,000	Signifikan
Kinerja Perusahaan	-0,094	-0,062	0,951	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berlandaskan perolehan uji regresi linier berganda tabel 7, analisis mengonfirmasi munculnya ketimpangan kontribusi, di mana satu variabel independen berkontribusi nyata terhadap CED, berbanding terbalik dengan dua variabel lainnya yang tidak signifikan. Kondisi diamati dari angka probabilitas signifikansi komite audit diangka < 0,001 artinya < 0,05, sedangkan untuk kepemilikan manajerial 0,531 dan kinerja perusahaan 0,951, artinya kedua variabel tersebut > 0,05.

Berlandaskan tabel 7, struktur hubungan antara kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja terhadap CED terangkum pada formula berikut :

$$\text{CED} = -15,880 - 6,698 \text{ KM} + 22,865 \text{ KA} - 0,094 \text{ KP} + \varepsilon$$

Berlandaskan persamaan regresi, angka konstanta -15,880 bermakna bahwasanya seandainya variabel independen diposisikan pada angka nol, maka variabel *Carbon Emission Disclosure* akan berada diangka -15,880. Koefisien regresi kepemilikan manajerial bertanda negatif senilai -6,698 yang mengindikasikan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial cenderung menurunkan tingkat CED. Angka koefisien komite audit 22,865 mengonfirmasi pengawasan yang lebih intensif akan memperluas cakupan CED. Sebaliknya, kinerja perusahaan diangka negatif -0,094 mengonfirmasi pola yang paradoks, di mana pencapaian finansial yang lebih tinggi malah sering kali diikuti dengan merosotnya angka pengungkapan emisi karbon.

E. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis selanjutnya mencakup uji statistik F (uji signifikansi simultan), uji koefisien determinasi (R^2), serta uji statistik t (uji parsial). Peneliti membedah setiap tahapan pengujian secara komprehensif, yang penjelasannya telah dirangkum dalam bagian berikut:

1. Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Peneliti memverifikasi ketepatan model melalui uji F untuk memastikan bahwa kerangka analisis ini sudah sesuai dengan kaidah regresi yang baku. Perolehan uji F tersaji pada tabel:

Tabel 8. Hasil Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Model	F	Sig.
1 Regression	7,416	,000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berlandaskan pengolahan data, nilai F yakni 7.416 dengan angka signifikansi 0,000. Kondisi menginformasikan angka signifikansi < 0,05. Sehingga terkonfirmasi bahwasanya variabel kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja perusahaan secara simultan

berkontribusi *Carbon Emission Disclosure* (CED). Temuan mengindikasikan model regresi yang diaplikasikan pada studi layak atau *goodness of fit* untuk diterapkan pada analisis lanjutan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Peneliti menitikberatkan pada angka *Adjusted R-Square* di Tabel 9 guna menelaah seberapa luas cakupan variabel independen dalam berkontribusi pada variabel dependen secara statistik:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,481 ^a	0,231	0,200

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Tabel 9 menginformasikan *Adjusted R-Square* 0,200 atau 20,0%. Artinya model hanya mencakup 20,0% dari semua aspek yang berkontribusi pada CED, sementara mayoritas aspek lainnya senilai 80,0% berasal dari luar variabel kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja perusahaan.

3. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Peneliti mengandalkan uji t guna memverifikasi ada tidaknya kontribusi signifikan dari tiap variabel bebas terhadap variabel dependen pada taraf nyata 0,05. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan bahwa hipotesis diterima apabila angka signifikansi (Sig.) < 0,05, sementara apabila angka signifikansi (Sig.) > 0,05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)

Coefficients ^a					
Model		B	t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	-15,88	-1,019	0,311	Tidak Signifikan
	Kepemilikan Manajerial	-6,698	-0,629	0,531	Tidak Signifikan
	Komite Audit	22,865	4,664	0,000	Signifikan
	Kinerja Perusahaan	-0,094	-0,062	0,951	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berlandaskan perolehan uji statistik t Tabel 10, variabel kepemilikan manajemen berada pada angka sig 0,531 > 0,05, sehingga kepemilikan manajemen tidak berkontribusi signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED) dan H1 ditolak. Variabel komite audit mempunyai angka sig 0,000 < 0,05, sehingga komite audit berkontribusi signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED) dan H2 diterima. Sementara itu, kinerja perusahaan mempunyai angka sig 0,951 > 0,05, artinya kinerja perusahaan tidak berkontribusi signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED) dan H3 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED)

Berlandaskan perolehan uji hipotesis pertama, uji t menghasilkan angka sig 0,531 > 0,05, maka H1 ditolak. Kondisi menginformasikan bahwasanya kepemilikan manajemen tidak berkontribusi terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED).

Secara konseptual, kepemilikan manajerial dipahami sebagai situasi di mana para pengelola perusahaan juga berkedudukan sebagai pemegang saham di entitas yang mereka pimpin. Semakin besar proporsinya, semakin besar minat manajemen dalam menjaga kelangsungan dan reputasi perusahaan (Almuaromah & Wahyono, 2022). Keterlibatan manajer dalam struktur ekuitas menciptakan motivasi personal; mereka akan berupaya

memaksimalkan performa entitas karena hal itu berbanding lurus dengan pertumbuhan kekayaan pribadi mereka (Kusumawardani & Sudana, 2017). Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan diharapkan menjaga komunikasi transparan dengan pihak-pihak yang terdampak, termasuk pengungkapan aktivitas lingkungan. Kepemilikan manajerial juga dianggap memperkuat mekanisme pengendalian internal, sehingga meningkatkan kemungkinan tanggung jawab lingkungan diatasi secara lebih terbuka (Akhiroh & Kiswanto, 2016).

Namun, temuan menginformasikan bahwasanya keberadaan saham di tangan manajemen ternyata tidak secara otomatis menjadi jaminan bahwa perusahaan akan lebih transparan dalam memaparkan dampak lingkungannya. Fenomena ini disinyalir muncul karena isu transparansi emisi karbon belum dipandang sebagai elemen krusial dalam peta jalan pengambilan keputusan strategis oleh manajemen, di mana manajemen memprioritaskan strategi bisnis yang memaksimalkan keuntungan, dividen, dan harga saham dalam jangka pendek (Syava et al., 2025). Temuan menguatkan studi Syava et al. (2025), tetapi bertentangan dengan kajian Almuaromah & Wahyono (2022) dan Dewi Fortuna Nur Rohmah & Nazmel Nazir (2022), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung mendorong pengungkapan informasi terkait karbon sebagai strategi untuk meningkatkan keberlanjutan korporat dan legitimasi.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED)

Berlandaskan perolehan uji hipotesis kedua, uji t menghasilkan angka sig $0,000 < 0,05$, maka H2 diterima. Kondisi menginformasikan bahwasanya komite audit berkontribusi terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED).

Secara konseptual, komite audit memegang kendali krusial sebagai pengawas independen yang menjaga agar seluruh informasi yang dipublikasikan perusahaan tetap akurat dan transparan, termasuk akurasi dan kelengkapan pengungkapan lingkungan. Menurut Simamora et al. (2022), transparansi yang diberikan oleh komite audit melampaui transparansi akuntansi hingga penggunaan dana perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Secara operasional, komite audit bertugas memitigasi asimetri informasi dengan menuntut manajemen menyajikan laporan CED yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Akan tetapi, temuan bertentangan dengan studi Aliffia et al. (2025), yang mengonfirmasi bahwasanya komite audit tidak berkontribusi signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon karena lebih fokus pada kepatuhan dan keandalan laporan keuangan daripada dampak lingkungan dari operasi perusahaan. Perbedaan temuan menginformasikan efektivitas komite audit dapat bervariasi antar perusahaan, namun dalam studi ini, komite audit terbukti menjadi faktor signifikan dalam mendorong *Carbon Emission Disclosure* (CED).

Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED)

Berlandaskan perolehan uji hipotesis ketiga, uji t menghasilkan angka sig $0,951 > 0,05$, maka H3 ditolak. Kondisi menginformasikan bahwasanya kinerja perusahaan tidak berkontribusi terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED).

Secara konseptual sebagai proksi nilai pasar, Tobin's Q mengintegrasikan persepsi eksternal mengenai keunggulan kompetitif perusahaan yang bersifat non-fisik seperti merek, inovasi, dan tanggung jawab lingkungan (Clarkson et al., 2011). Dengan meningkatnya tuntutan transparansi lingkungan, perusahaan dengan valuasi pasar tinggi secara teoritis lebih cenderung mengungkap emisi karbon untuk memperoleh legitimasi, menarik investor, dan mengelola risiko jangka panjang.

Penelitian oleh Dewi Fortuna Nur Rohmah & Nazmel Nazir (2022) dan Almuaromah & Wahyono (2022) menginformasikan keberhasilan ekonomi memberikan ruang bagi manajemen untuk lebih terbuka dalam memaparkan data lingkungan, yang pada akhirnya akan memperkokoh reputasi korporat di pasar global. Al-Mari & Mardini (2024) memaparkan kecenderungan di mana perusahaan dengan Tobin's Q yang tinggi merasa perlu memvalidasi ekspektasi positif investor melalui keterbukaan informasi emisi karbon yang lebih mendalam. Akan tetapi, temuan mengonfirmasi Tobin's Q tidak signifikan berkontribusi pada CED. Temuan menguatkan studi Yolifiandri et al. (2025) yang mengonfirmasi tidak berkontribusi signifikan Tobin's Q terhadap pengungkapan karbon. Dominasi fokus terhadap kinerja pasar sering kali membuat perusahaan mengesampingkan pengungkapan lingkungan, yang dianggap tidak memiliki dampak material segera bagi pertumbuhan bisnis. Sehingga, korelasi antara Tobin's Q dan CED tidak terwakili dalam sampel studi.

5. Penutup

Kesimpulan

Berlandaskan perolehan analisis perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2023, dikonfirmasi bahwasanya kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan tidak berkontribusi terhadap *Carbon Emission Disclosure* (CED), sehingga proporsi kepemilikan saham manajemen maupun tingkat kinerja perusahaan belum menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan transparansi pengungkapan emisi karbon, sementara Komite Audit berkontribusi terhadap CED dimana mengindikasikan kedudukan pengawasan internal dalam meningkatkan kualitas transparansi dan akuntabilitas pelaporan informasi lingkungan krusial; sehingga, studi selanjutnya dianjurkan memperpanjang periode penelitian, menjangkau spektrum yang lebih luas dengan intensitas emisi tinggi, menambahkan variabel independen dan kontrol yang relevan, memperkuat metode pengukuran CED, serta menggunakan proksi kinerja dan mengintegrasikan teknik analisis yang lebih jamak untuk menangkap kompleksitas data secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. N. N., & Sulaiman, M. (2004). Environmental disclosures in Malaysian annual reports: A legitimacy theory perspective. *International Journal of Commerce and Management*, 14(1), 44–58. <https://doi.org/10.1108/10569210480000173>
- Akhiroh, T., & Kiswanto. (2016). Determinant of *Carbon Emission Disclosure* s. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 326–336. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Al-Mari, J. R., & Mardini, G. H. (2024). Financial performance and *Carbon Emission Disclosure* . *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 4(4), 293–307. <https://doi.org/10.1108/jbsed-03-2024-0023>
- Aliffia, K. C., Ulupui, I. G. K. A., & Khairunnisa, H. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia . *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1 Se-), 419–439. <https://doi.org/10.46306/Rev.V6i1.989>
- Almuaromah, D., & Wahyono. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan leverage. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(10), 578–586.
- Anggraeni, D. Y. (2015). Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(2), 188–209. <https://doi.org/10.21002/jaki.2015.11>

- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Ariningtika, P., & Kiswara, E. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, Vol 2, No., 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company *Carbon Emission Disclosure* s. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Budiharta, P., & Kacaribu, H. (2020). The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on *Carbon Emission Disclosure* : A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(3), 75–87. https://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber_9-s3_06_h19-121_75-87.pdf
- CDP. (2024). The State of Play 2023 Climate Transition Plan Disclosure. June.
- Chariri, A., Januarti, I., & Yuyetta, E. N. A. (2018). Audit Committee Characteristics and *Carbon Emission Disclosure* . *E3S Web of Conferences*, 73, 1–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187302001>
- Chu, C. I., Chatterjee, B., & Brown, A. (2013). The current status of greenhouse gas reporting by Chinese companies: A test of legitimacy theory. *Managerial Auditing Journal*, 28(2), 114–139. <https://doi.org/10.1108/02686901311284531>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2011). Does it really pay to be green? Determinants and consequences of proactive environmental strategies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(2), 122–144. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.013>
- Datt, R. R., Luo, L., & Tang, Q. (2019). The impact of legitimacy threat on the choice of external carbon assurance: Evidence from the US. *Accounting Research Journal*, 32(2), 181–202. <https://doi.org/10.1108/ARJ-03-2017-0050>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dewi Fortuna Nur Rohmah, & Nazmel Nazir. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Sistem Manajemen Lingkungan, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Kap Terhadap *Carbon Emission Disclosure* . *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 749–762. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14485>
- Dian Rahmawati Putri, & Murtanto. (2023). Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* , Carbon Performance, Dan Green Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1069–1080. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16025>
- Elsayih, J., Tang, Q., & Lan, Y. C. (2018). Corporate governance and carbon transparency: Australian experience. *Accounting Research Journal*, 31(3), 405–422. <https://doi.org/10.1108/ARJ-12-2015-0153>
- Fathoni, M., & Swandari, F. (2020). Leverage dan Kinerja Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 68–76. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v4i2.97>
- Fidhayatin, S. K., & Uswati Dewi, N. H. (2012). Analisis Nilai Perusahaan, Kinerja Perusahaan Dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei. *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), 203–214. <https://doi.org/10.14414/tiar.v2i02.96>

- Gharaibeh, A. M. O., & Qader, A. A. A. A. (2017). Factors influencing firm value as measured by the Tobin's Q: Empirical evidence from the Saudi Stock Exchange (TADAWUL). *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(6), 333–358.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khalimatussa'diah, R. P. I. P., & Lestari, S. S. (2025). PENGUNGKAPAN EMISI KARBON YANG DIPENGARUHI OLEH KINERJA LINGKUNGAN, KEPEMILIKAN MANAJEMEN, DAN LEVERAGE DI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2023. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Maret), 1493–1502.
- Lee, H., Calvin, K., Dasgupta, D., Krinner, G., Mukherji, A., Thorne, P., Trisos, C., Romero, J., & Aldunce, P. (2022). IPCC Sixth Assessment Report - Synthesis Report. In Intergovernmental Panel on Climate Change, 2023.
- Mardini, G. H., & Elleuch Lahyani, F. (2024). The relevance of carbon performance and board characteristics on carbon disclosure. *Studies in Economics and Finance*, 41(3), 660–683. <https://doi.org/10.1108/SEF-02-2023-0056>
- Nasih, M., Harymawan, I., Paramitasari, Y. I., & Handayani, A. (2019). Carbon emissions, firm size, and corporate governance structure: Evidence from the mining and agricultural industries in Indonesia. *Sustainability* (Switzerland), 11(9). <https://doi.org/10.3390/su11092483>
- Noor, A., & Ginting, Y. L. (2022). Influence of *Carbon Emission Disclosure* on Firm Value of Industrial Firms in Indonesia. *International Journal of Contemporary Accounting*, 4(2), 151–168. <https://doi.org/10.25105/ijca.v4i2.15247>
- Oktafiyani, H., Puspawati, D., & Permatasari, W. . (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan ESG Pada Perusahaan Di Indonesia. *YUME: Journal of Management*, 7(2), 92–106. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/6595%0Ahttps://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/download/6595/4440>
- Putri, S. K., & Ariefiara, D. (2023). *Carbon Emission Disclosure* , media exposure, carbon performance, and firm characteristics: Evidence from Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 12(3), 335–344. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2564>
- Qintharah, Y. N., & Augustine, Y. (2024). Factors Influencing Environmental Disclosure with Integrated Corporate Governance as a Moderating Variable. 04(04).
- Ramadhan, R. T., Laela Ermaya, H. N., & Wibawaningsih, E. J. (2021). Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 433. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2873>
- Sari, K. P., & Susanto, B. (2021). Green strategy, corporate social responsibility disclosure, good corporate governance terhadap pengungkapan emisi karbon. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 642–657. <https://journal.unimma.ac.id>
- Selviana, & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Kinerja Karbon, Karakteristik Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25724>
- Simamora, R. N. H., Safrida, & Elviani, S. (2022). *Carbon Emission Disclosure* in Indonesia: Viewed from the aspect of board of directors, managerial ownership, and audit committee. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss1.art1>

- Syava, B., Zahra, N., Astuti, C. D., Bisnis, E., & Trisakti, U. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional , Kepemilikan Manajerial , Kinerja Keuangan , dan Women on Board Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. 6(2), 545–555.
- Yolifiandri, Y., Kamil, I., Anjarwati, S., Perkasa, D. H., & Parashakti, R. D. (2025). Corporate Governance , *Carbon Emission Disclosure* , and Firm Value : A Study of Mining Companies. 5, 1–12.